

**ANALISIS PERCAKAPAN PADA PENGGUNAAN BAHASA
PEDAGANG KETURUNAN CINA DI TOKO-TOKO
SEKITAR PASAR KADIPOLO SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra, Indonesia, dan Daerah



Oleh:

TATARIA YULIASTANTO
NIM A 310 020 085

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2007**

Lampiran-lampiran

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA 1

Penjual : “Ini mau beli apa?”

Pembeli: “Minta teh Sintren 2 bos, Gopek 1, gula 5 kg, sama beras ya Cik”

Penjual : “berasnya brapa kilo?”

Pembeli: “Harganya sekarang 25 kg brapa?”

Penjual : “seratus ribu”.

Pembeli: “Kok tambah terus sih Cik harganya, dikurangi dikit gitu lho”

Penjual: “Wah ndak bisa he... aku nanti ndak untung no”

Pembeli: “Lha nanti aku jual barapa?”.

Penjual: “dah gini wae, aku turunkan jadi Rp 97.500 piye? ”

Pembeli: “Ya dah ndak pa-pa, aku minta satu sak berasnya”

“Berapa Cik semuanya”

Penjual : “Semuanya dua ratus tiga puluh lima ratus”

Pembeli: “Makasih Cik”

WAWANCARA 2

Pembeli: “Rokok Jarum Om”

Penjual : “sing piro? 12 pa 16”

Pembeli: “12”

Penjual : “Ni.....”.

Pembeli: “Piye Om, jadi ndak mau neli motorku?”

Penjual : “Motore itu?”

Pembeli: “Iya”.

Penjual : “Mau jual brapa?”

Pembeli: “tujuh juta”

Penjual : “tak lihate dulu e...yo... ”

Pembeli: “Dicoba juga boleh kok Om”

Penjual : “Kamu pintar ngrawat motor ya? ”

Pembeli: “Aku kok Om....”

Penjual : “enam ya?”

Pembeli: “Ndak bisa Om!”

Penjual : “Braniku cuma segitu”

Pembeli: “Tambah lagi Om”

Penjual : “Ndak bisa, ya kalau boleh enam ”

Pembeli: “Ya dah Om, aku tawarkan ke tempat lain dulu. Brapa rokoknya tadi Om”

Penjual : “Lima ribu dua ratus”

WAWANCARA 3

Penjual : “Wah dah lama ndak ke sini ya”

Pembeli: “Iya Cik, aku ke Jakarta”

Penjual : “Mau beli apa?”

Pembeli: “Biasa, belanja bulanan”

Penjual: “Catatannya mana. Dar ini catatan blanjaannya Bu Dewi”.

Pembeli: “Harga-harganya tetap to Cik”

Penjual : “Ya ada yang tetap dan naik”

Pembeli: “Yang naik apa?”.

Penjual : “Sembako ni harganya naik terus”

Pembeli: “Sama aku ada harga khusus kan he...he....”

Penjual : “Pasti buat langganan”

Pembeli: “Cik, aku tinggal dulu saja ya. Nanti jam 2 aku ambil”

Penjual : “Ya, mau kemana?”

Pembeli: “Urusan kerjaan, sik ya Cik”

Penjual : “Ya...”

WAWANCARA 4

Pembeli: "Minta rokok Jarum, Koh"

Penjual : "piro?"

Pembeli: "Loro, sekalian sama koreknya"

Penjual : "Apa lagi?"

Pembeli: "Gula 1 kg sama sabun Lux 2"

Penjual : "Apa lagi?"

Pembeli: "Dah itu saja, berapa Koh?"

Penjual : "Lapan belas ribu dua ratus"

Pembeli: "Ini kembaliannya".

WAWANCARA 5

Penjual : "Mau beli apa mbak?"

Pembeli: "Beras, yang ini brapa harganya? "

Penjual : "Yang ini empat ribu, itu empat ribu dua ratus, dan ini empat ribu lima ratus"

Pembeli: "Tapi berasnya kok kayak gini Cik"

Penjual : "Tu ndak pa-pa, kalau dah dimasak putih".

Pembeli: "Yang ini empat ribu ya Cik"

Penjual : "Mau beli brapa?"

Pembeli: "Ya kalau boleh empat ribu, beli 5 kg".

Penjual : "Lainnya beli apa lagi"

Pembeli: "Shampo Live Boy ada?"

Penjual : "Ada, yang botol apa yang sachet?"

Pembeli: "yang sachetan saja, lima".

Penjual : "Apa lagi"

Pembeli: "Dah itu saja".

Penjual : "Dua puluh dua ribu"

WAWANCARA 6

Penjual : “Cik, plastik meteran ada”

Pembeli: “Ada”

Penjual : “Mau berapa meter?”

Pembeli: “Ada berapa jenis to?”

Penjual: “Ada yang seribu delapan ratus dan dua ribu setengah”.

Pembeli: “Bisa lihat dulu?”

Penjual : “Ini, yang dua setengah lebih tebal”

Pembeli: “Yang ini, dua ribu ya Cik”.

Penjual : “Wah ndak bisa”

Pembeli: “Ya brapa, dikurangi dikit Cik”.

Penjual : “Mau brapa meter”

Pembeli: “10 m ”.

Penjual : “Dua ribu tiga ratus ya?”

Pembeli: “Ya dah, minta 10 m”.

WAWANCARA 7

Penjual : “Mau beli apa”

Pembeli: “Beli telur 1 kg sama gula 1 kg”

Penjual : “Lainnya apa?”

Pembeli: “Wis itu wae bu. E.... iya di sini ada permen itu bu... ”

Penjual : “Di sini ndak jualan permen”.

Pembeli: “Ndak ada ya”

Penjual : “Dah ini saja?”

Pembeli: “Brapa?, minta catetane Bu”.

Penjual : “Dua belas”

Pembeli: “Ini uange...”

WAWANCARA 8

Pembeli : “Tumbas mbak....”

Penjual : “E.... kowe Ret, masuk wae?”

Pembeli : “Aku sedelok wae mbak”

Penjual : “Masuko, engko tak critani”

Pembeli : “Critani opo?, wong arep blonjo kok dicritani”.

Penjual: “Wis tho, mlebuo sik wae”

Pembeli: “Aku ninggal gawean je mbak”

Penjual : “Gaweanne ditinggal dhisik, wong kok nyambut gawe wae”.

Pembeli: “Iki catetane blonjoku, sardenne njaluk sing gedhe ya mbak”

Penjual: “Sri, iki nggone mbak Retno didhisike”

Pembeli: “O... yo mbak ana Hemaviton?”

Penjual : “Ono, wis tenan ki ra gelem tak critani”

Pembeli: “Sesuk wae mbak, aku tak rene meneh. Sijine regane piro mbak?”

Penjual : “Sak dos wae sisan pat likur ewu”

Pembeli: “Ojo kokehan!, separuh wae. Mbak tak tinggal sik we yo. Mengko gen dijikuk adikku. Itunge sik mbak tak bayar saiki”

Penjual: “Wah tenanan to iki kok kesusu”

Pembeli: “Sorry mbak”

Penjual: “Iki kabeh satus selawe limang atus”

Pembeli: “Yo iki dhuwite, wis yo mbak enggko gen dijikuk adikku”

Penjual : “Yo....”

WAWANCARA 9

Pembeli : “Tumbas mbak....”

Penjual : “E.... kowe Ret, masuk wae?”

Pembeli : “Aku sedelok wae mbak”

Penjual : “Masuko, engko tak critani”

Pembeli : “Critani opo?, wong arep blonjo kok dicritani”.

Penjual: “Wis tho, mlebuo sik wae”

Pembeli: “Aku ninggal gawean je mbak”

Penjual : “Gaweanne ditinggal dhisik, wong kok nyambut gawe wae”.

Pembeli: “Iki catetane blonjoku, sardenne njaluk sing gedhe ya mbak”

Penjual: “Sri, iki nggone mbak Retno didhisike”

Pembeli: “O... yo mbak ana Hemaviton?”

Penjual : “Ono, wis tenan ki ra gelem tak critani”

Pembeli: “Sesuk wae mbak, aku tak rene meneh. Sijine regane piro mbak?”

Penjual : “Sak dos wae sisan pat likur ewu”

Pembeli: “Ojo kokehan!, separuh wae. Mbak tak tinggal sik we yo. Mengko gen dijikuk adikku. Itunge sik mbak tak bayar saiki”

Penjual: “Wah tenanan to iki kok kesusu”

Pembeli: “Sorry mbak”

Penjual: “Iki kabeh satus selawe limang atus”

Pembeli: “Yo iki dhuwite, wis yo mbak enggko gen dijikuk adikku”

Penjual : “Yo....”

WAWANCARA 10

Pembeli: “Rambak rong ons, Sarden siji, kornet siji. Iki rambake enak?”

Penjual : “Woo... enak banget”

Pembeli: “Teh gardu eneng? Siji we..”

Penjual : “Iki...”.

Pembeli: “Siji wae”

Penjual : “O.... alah..., apa lagi?”

Pembeli: “Berase selawe kilo mosok satus ewu”.

Penjual : “Lha piro?”

Pembeli: “Dikurangi no”

Penjual : “Yo wis tak kurangi rong ewu, apa lagi”

Pembeli: “Wis kuwi wae”

Penjual : “Kabeh satus enam belas”

Tabel 4.1
Data Percakapan Di Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta

No	Isi Percakapan	Situasi dan Kondisi Penjual dan Pembeli
Data 1	<p>Penjual : “Ini mau beli apa?” Pembeli: “Minta teh Sintren 2 bos, Gopek 1, gula 5 kg, sama beras ya Cik” Penjual : “berasnya brapa kilo?” Pembeli: “Harganya sekarang 25 kg brapa?” Penjual : “seratus ribu”. Pembeli: “Kok tambah terus sih Cik harganya, dikurangi dikit gitu lho” Penjual: “Wah ndak bisa he... aku nanti ndak untung no” Pembeli: “Lha nanti aku jual barapa?”. Penjual: “dah gini wae, aku turunkan jadi Rp 97.500 piye? ” Pembeli: “Ya dah ndak pa-pa, aku minta satu sak berasnya” “Berapa Cik semuanya” Penjual : “Semuanya dua ratus tiga puluh lima ratus” Pembeli: “Makasih Cik”</p>	<p>Penjual: Perempuan berpendidikan SMA, kebangsaan Indonesia keturunan Cina. Umur 36 tahun. Dagangan yang dijual adalah kebutuhan sehari-hari. Status sosial menengah ke atas. Lokasi toko di luar pasar Kadipolo.</p> <p>Pembeli: Ibu yang berumur ± 50 tahun, pedagang kecil. Percakapan terjadi sekitar jam 09.00.</p>
Data 2	<p>Pembeli: “Rokok Jarum Om” Penjual : “sing piro? 12 pa 16” Pembeli: “12” Penjual : “Ni.....”. Pembeli: “Piye Om, jadi ndak mau neli motorku?” Penjual : “Motore itu?” Pembeli: “Iya”. Penjual : “Mau jual brapa?” Pembeli: “tujuh juta” Penjual : “tak lihate dulu e...yo...” Pembeli: “Dicoba juga boleh kok Om” Penjual : “Kamu pintar ngrawat motor ya? ” Pembeli: “Aku kok Om....” Penjual : “enam ya?” Pembeli: “Ndak bisa Om!”</p>	<p>Penjual: Laki-laki berpendidikan SMA. Kebangsaan Indonesia keturunan Cina. Umur 40 tahun. Jenis dagangan untuk kebutuhan sehari-hari. Status sosial menengah ke atas. Lokasi 3 meter dari pasar Kadipolo</p> <p>Pembeli: seorang pelajar SMA laki-laki, masih menggunakan seragam sekolah putih abu-abu.</p>

	<p>Penjual : “Braniku cuma segitu” Pembeli: “Tambah lagi Om” Penjual : “Ndak bisa, ya kalau boleh enam ” Pembeli: “Ya dah Om, aku tawarkan ke tempat lain dulu. Brapa rokoknya tadi Om” Penjual : “Lima ribu dua ratus”</p>	<p>Percakapan terjadi jam 14.00.</p>
Data 3	<p>Penjual : “Wah dah lama ndak ke sini ya” Pembeli: “Iya Cik, aku ke Jakarta” Penjual : “Mau beli apa?” Pembeli: “Biasa, belanja bulanan” Penjual: “Catatannya mana. Dar ini catatan blanjaannya Bu Dewi”. Pembeli: “Harga-harganya tetap to Cik” Penjual : “Ya ada yang tetap dan naik” Pembeli: “Yang naik apa?”. Penjual : “Sembako ni harganya naik terus” Pembeli: “Sama aku ada harga khusus kan he...he...” Penjual : “Pasti buat langganan” Pembeli: “Cik, aku tinggal dulu saja ya. Nanti jam 2 aku ambil” Penjual : “Ya, mau kemana?” Pembeli: “Urusan kerjaan, sik ya Cik” Penjual : “Ya...”</p>	<p>Penjual: Perempuan kebangsaan Indonesia keturunan Cina, berpendidikan SMA, usia 40 tahun, menjual kebutuhan sehari-hari dengan lokasi toko ± 10m dari pasar Kadipolo dengan status ekonomi menengah ke atas</p> <p>Pembeli: Perempuan berpendidikan S1, usia 36 tahun. Dilihat dari mobil yang dinaiki pembeli termasuk status sosial kelas atas. Percakapan terjadi jam 10.00</p>
Data 4	<p>Pembeli: “Minta rokok Jarum, Koh” Penjual : “piro?” Pembeli: “Loro, sekalian sama koreknya” Penjual : “Apa lagi?”. Pembeli: “Gula 1 kg sama sabun Lux 2” Penjual : “Apa lagi?” Pembeli: “Dah itu saja, berapa Koh?”. Penjual : “Lapan belas ribu dua ratus” Pembeli: “Ini kembaliannya”.</p>	<p>Penjual: Laki-laki usia di atas 40 tahun, berkebangsaan Indonesia keturunan Cina, menjual kebutuhan sehari-hari. Status sosial ekonomi kelas atas. Lokasi ± 7m dari pasar Kadipolo</p> <p>Pembeli: Laki-laki usia di atas 30 tahun dengan status sosial ekonomi kelas</p>

		bawah, penarik becak.
Data 5	<p>Penjual : “Mau beli apa mbak?”</p> <p>Pembeli: “Beras, yang ini brapa harganya? ”</p> <p>Penjual : “Yang ini empat ribu, itu empat ribu dua ratus, dan ini empat ribu lima ratus”</p> <p>Pembeli: “Tapi berasnya kok kayak gini Cik”</p> <p>Penjual : “Tu ndak pa-pa, kalau dah dimasak putih”.</p> <p>Pembeli: “Yang ini empat ribu ya Cik”</p> <p>Penjual : “Mau beli brapa?”</p> <p>Pembeli: “Ya kalau boleh empat ribu, beli 5 kg”.</p> <p>Penjual : “Lainnya beli apa lagi”</p> <p>Pembeli: “Shampo Live Boy ada?”.</p> <p>Penjual : “Ada, yang botol apa yang sachet?”</p> <p>Pembeli: “yang sachetan saja, lima”.</p> <p>Penjual : “Apa lagi”</p> <p>Pembeli: “Dah itu saja”.</p> <p>Penjual : “Dua puluh dua ribu”</p>	<p>Penjual:</p> <p>Perempuan usia kurang lebih 35-40 tahun. Pendidikan SMP, kebangsaan Indonesia keturunan Cina, lokasi berjualan ± 9m dari pasar Kadipolo dengan status sosial kelas ekonomi menengah berjualan beras, gula dan teh.</p> <p>Pembeli:</p> <p>Perempuan pekerja pabrik dilihat dari seragam pakaiannya.</p>
Data 6	<p>Penjual : “Cik, plastik meteran ada”</p> <p>Pembeli: “Ada”</p> <p>Penjual : “Mau berapa meter?”</p> <p>Pembeli: “Ada berapa jenis to?”</p> <p>Penjual: “Ada yang seribu delapan ratus dan dua ribu setengah”.</p> <p>Pembeli: “Bisa lihat dulu?”</p> <p>Penjual : “Ini, yang dua setengah lebih tebal”</p> <p>Pembeli: “Yang ini, dua ribu ya Cik”.</p> <p>Penjual : “Wah ndak bisa”</p> <p>Pembeli: “Ya brapa, dikurangi dikit Cik”.</p> <p>Penjual : “Mau brapa meter”</p> <p>Pembeli: “10 m ”.</p> <p>Penjual : “Dua ribu tiga ratus ya?”</p> <p>Pembeli: “Ya dah, minta 10 m”.</p>	<p>Penjual:</p> <p>Perempuan, pendidikan D1, umur 30 tahun, kebangsaan Indonesia keturunan Cina. Khusus menjual macam-macam jenis plastik, lokasi ± 5m dari pasar Kadipolo</p> <p>Pembeli</p> <p>Laki-laki status ekonomi kelas menengah ke atas dilihat dari mobil yang dibawa.</p>
Data 7	Penjual : “Mau beli apa”	Penjual:

	<p>Pembeli: “Beli telur 1 kg sama gula 1 kg” Penjual : “Lainnya apa?” Pembeli: “Wis itu wae bu. E.... iya di sini ada permen itu bu... ” Penjual : “Di sini ndak jualan permen”. Pembeli: “Ndak ada ya” Penjual : “Dah ini saja?” Pembeli: “Brapa?, minta catetane Bu”. Penjual : “Dua belas” Pembeli: “Ini uange...”</p>	<p>Perempuan berusia di atas 50 tahun, pendidikan SMP, kebangsaan Indonesia keturunan Cina, status sosial menengah, jenis dagangan telur, beras, gula, dan teh. Lokasi di luar pasar Kadipolo ± 3 m.</p> <p>Pembeli: anak laki-laki usia di bawah 15 tahun.</p>
Data 8	<p>Pembeli : “Tumbas mbak...” Penjual : “E.... kowe Ret, masuk wae?” Pembeli : “Aku sedelok wae mbak” Penjual : “Masuko, engko tak critani” Pembeli : “Critani opo?, wong arep blonjo kok dicritani”. Penjual: “Wis tho, mlebuo sik wae” Pembeli: “Aku ninggal gawean je mbak” Penjual : “Gaweanne ditinggal dhisik, wong kok nyambut gawe wae”. Pembeli: “Iki catetane blonjoku, sardenne njaluk sing gedhe ya mbak” Penjual: “Sri, iki nggone mbak Retno didhisike” Pembeli: “O... yo mbak ana Hemaviton?” Penjual : “Ono, wis tenan ki ra gelem tak critani” Pembeli: “Sesuk wae mbak, aku tak rene meneh. Sijine regane piro mbak?” Penjual : “Sak dos wae sisan pat likur ewu” Pembeli: “Ojo kokehan!, separuh wae. Mbak tak tinggal sik we yo. Mengko gen dijikuk adikku. Itunge sik mbak tak bayar saiki”</p>	<p>Penjual: Perempuan dengan usia 36 tahun, berkebangsaan Indonesia keturunan Cina, pendidikan D1, berjualan kebutuhan sehari-hari, lokasi di dalam pasar Kadipolo.</p> <p>Pembeli: Perempuan, usia kurang lebih 30-35 tahun.</p>

	<p>Penjual: “Wah tenanan to iki kok kesusu”</p> <p>Pembeli: “Sorry mbak”</p> <p>Penjual: “Iki kabeh satus selawe limang atus”</p> <p>Pembeli: “Yo iki dhuwite, wis yo mbak enggko gen dijikuk adikku”</p> <p>Penjual : “Yo....”</p>	
Data 9	<p>Penjual : “Iki beli opo”</p> <p>Pembeli: “Supermi sak dos, Ana frutang?”</p> <p>Penjual : “Opo?”</p> <p>Pembeli : “Frutang”.</p> <p>Penjual : “Ono. Lima belas ribu”</p> <p>Pembeli : “Ora 13 tho?”</p> <p>Penjual : “Ora wani kulak”.</p> <p>Pembeli : “Aku dhek ingi tuku 13 he”</p> <p>Penjual : “Iyo aku ndek ingi adol yo sak mono, neng wiwit mau esuk regane mundhak”</p> <p>Pembeli: “13 setengah ya, aku tak lima.”</p> <p>Penjual : “Ora ethuk, aku tadi we yo kepekso.”</p> <p>Pembeli : “Ethuk yo”</p> <p>Penjual : “Wah <i>ndak</i> bisa he... aku nanti <i>ndak</i> untung <i>no</i>”. “<i>Ndak</i> bisa, jadi <i>ndak</i>?”</p> <p>Pembeli : “Ya dah, tiga wae”</p>	<p>Penjual: Perempuan berpendidikan D3 Umur antara 25-35 tahun. Kebangsaan Indonesia keturunan Cina, menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Status sosial kelas ekonomi menengah ke atas. Toko besar dengan lokasi ± 5m dari pasar Kadipolo.</p> <p>Pembeli: Perempuan pendidikan SMA, usia 40-an mempunyai status ekonomi kelas menengah ke atas dilihat dari kendaraan yang digunakan.</p>
Data 10	<p>Pembeli: “Rambak rong ons, Sarden siji, kornet siji. Iki rambake enak?”</p> <p>Penjual : “Woo... enak banget”</p> <p>Pembeli: “Teh gardu eneng? Siji we..”</p> <p>Penjual : “Iki...”.</p> <p>Pembeli: “Siji wae”</p> <p>Penjual : “O.... alah..., apa lagi?”</p> <p>Pembeli: “Berase selawe kilo mosok satus ewu”.</p> <p>Penjual : “Lha piro?”</p> <p>Pembeli: “Dikurangi no”</p>	<p>Penjual: Perempuan usia antara 35-45 tahun. Pendidikan SMA, kebangsaan Indonesia keturunan Cina, status sosial ekonomi menengah, menjual kebutuhan pokok, makanan kaleng dan rambak. Toko besar dengan lokasi di dalam</p>

	<p>Penjual : “Yo wis tak kurangi rong ewu, apa lagi” Pembeli: “Wis kuwi wae” Penjual : “Kabeh satus enam belas”</p>	<p>pasar. Pembeli: Ibu rumah tangga bersama anak laki-laki berusia 8 tahun dan usia ibu tersebut kurang lebih usianya 36 tahun.</p>
--	---	---